

Analisis Pengendalian Vektor Penyakit dan Binatang Pengganggu di Bagian Instalasi Gizi Rumah Sakit

Cinto Bayani¹, Abdullah Syafei^{2*}, Cici Demiyati³

¹⁻³Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia Maju

***Korespondensi:**

Abdullah Syafei, Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia Maju, Gedung HZ Jln. Harapan Nomor 50, Lenteng Agung – Jakarta Selatan 12610
E-mail: syafei06@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.70304/jmsi.v2i03.154>

Copyright © 2023, Jurnal Masyarakat Sehat Indonesia
E-ISSN: 2828-1381
P-ISSN: 2828-738X

Abstrak: Rumah sakit adalah institusi yang menyediakan layanan kesehatan melalui interaksi antar banyak orang. Salah satu layanan kesehatan yang disediakan oleh rumah sakit adalah program sanitasi rumah sakit, khususnya di Instalasi Gizi, untuk mengendalikan vektor dan binatang pengganggu yang dapat menjadi sumber penularan penyakit pada manusia. Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 7 tahun 2019 menyatakan bahwa lingkungan, ruang, dan bangunan rumah sakit harus selalu bersih dan tersedia fasilitas sanitasi yang memenuhi persyaratan kesehatan, sehingga tidak memungkinkan sebagai tempat berkembang biaknya serangga dan binatang pengganggu lainnya. Penelitian dilakukan untuk menganalisis pengendalian vektor dan binatang pengganggu di Instalasi Gizi Rumah Sakit Jiwa Dr Soeharto Heerdjan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian vektor dan binatang pengganggu di Instalasi Gizi RSJ Dr Soeharto Heerdjan telah dilakukan dengan baik dan sesuai dengan SOP yang berlaku. Selain itu, vektor penyakit dan binatang pengganggu dapat diminimalisir atau dimusnahkan sesuai dengan tahapan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, analisis pengendalian vektor dan binatang pengganggu dapat dilakukan dengan baik sesuai dengan SOP yang berlaku dan dapat membantu dalam menjaga sanitasi rumah sakit, sehingga tidak menjadi sumber penularan penyakit pada manusia.

Kata Kunci: Binatang pengganggu, Instalasi Gizi, Pengendalian Vektor, Pengetahuan

Abstract: Hospital is an institution that provides health services through interaction between many people. One of the health services provided by hospitals is the hospital sanitation program, especially in the Nutrition Installation, to control vectors and pests that can be a source of disease transmission to humans. Decree of the Minister of Health of the Republic of Indonesia Number 7 of 2019 states that the environment, rooms and hospital buildings must always be clean and have sanitation facilities available that meet health requirements, so that they are not a breeding ground for insects and other disturbing animals. This research was conducted to analyze the control of vectors and pests in the Nutrition Installation of Dr. Soeharto Heerdjan Mental Hospital. The research method used is a qualitative descriptive approach by collecting data through in-depth interviews and observation. The results showed that the control of vectors and nuisance animals at the Nutrition Installation of RSJ Dr Soeharto Heerdjan had been carried out properly and in accordance with the applicable SOPs. In addition, disease vectors and nuisance animals can be minimized or destroyed according to predetermined stages. Thus, the analysis of vector and pest control can be carried out properly according to the applicable SOP and can assist in maintaining hospital sanitation, so that it does not become a source of disease transmission to humans.

Keywords: Nuisance animal, Nutrition Installation, Vector control, Knowledge

Pendahuluan

Rumah sakit adalah fasilitas yang menyediakan berbagai layanan kesehatan, termasuk rawat inap, rawat jalan, dan layanan darurat untuk orang-orang yang membutuhkan perawatan medis⁽¹⁾. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2019 yang membahas mengenai Syarat Kesehatan Lingkungan di Lingkup Rumah Sakit sebaiknya dikondisikan untuk selalu bersih dan memiliki fasilitas sanitasi dengan kualitas dan kuantitas baik. Hal ini bertujuan untuk mencegah serangga, binatang pengerat, dan binatang pengganggu lainnya dari berkembang biak dan bersarang di dalam rumah sakit⁽²⁾. Menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan rumah sakit sangat penting untuk mencegah penularan berbagai penyakit. Langkah-langkah efektif untuk mengendalikan vektor penyakit dan hewan pengganggu diperlukan untuk meminimalkan risiko penularan penyakit di rumah sakit⁽³⁾.

Selain itu, pengendalian vektor juga dapat dilakukan melalui pemberian vaksinasi dan penggunaan insektisida atau obat-obatan untuk mengontrol populasi vektor dan hewan pembawa penyakit. Dalam lingkungan Rumah Sakit, pengendalian vektor dan binatang pengganggu dilakukan secara teratur dan sistematis dengan memperhatikan faktor-faktor risiko penularan penyakit⁽⁴⁾. Dalam hal ini, Rumah Sakit harus memiliki program pengendalian vektor dan binatang pengganggu yang terintegrasi dan berkesinambungan, serta melibatkan seluruh pihak yang terkait dalam pengelolaan lingkungan Rumah Sakit. Dalam hal ini, peran petugas kebersihan dan sanitasi sangat penting dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan Rumah Sakit. Selain itu, partisipasi masyarakat dan pasien juga menjadi faktor penting dalam menjaga kebersihan lingkungan Rumah Sakit dan mencegah penyebaran penyakit⁽⁵⁾. Dalam kesimpulannya, pengendalian vektor dan binatang pengganggu di Rumah Sakit sangatlah penting dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Program pengendalian vektor dan binatang pengganggu harus diintegrasikan dengan program kesehatan lingkungan Rumah Sakit secara keseluruhan dan melibatkan seluruh pihak yang terkait, sehingga dapat menjamin kesehatan dan keselamatan bagi seluruh penghuni Rumah Sakit.

Perlu sekali dilakukan proses pengendalian secara terpadu dengan mempertimbangkan faktor lingkungan, sosial dan ekonomi untuk mencapai hasil yang optimal, hal ini didasarkan oleh Permenkes no. 50 tahun 2017. Dalam penggunaan pestisida sebagai salah satu cara pengendalian, harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan faktor kesehatan lingkungan serta keselamatan pekerja. Selain itu, perlu dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap pengendalian vektor dan binatang pengganggu yang dilakukan, agar dapat mengukur efektivitas dari setiap tindakan pengendalian yang dilakukan. Dalam hal ini, partisipasi aktif dari semua pihak seperti petugas kesehatan, pengelola Rumah Sakit, dan masyarakat sekitar sangat penting untuk mencapai tujuan pengendalian vektor dan binatang pengganggu yang optimal⁽⁴⁾.

Dari hasil penelitian, kepadatan vektor dan binatang pengganggu di Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret masih tergolong rendah, kecuali kepadatan vektor lalat yang masih dalam kategori sedang (indeks 4). Faktor yang mendukung keberadaan vektor lalat telah diidentifikasi yaitu kurangnya tempat sampah yang tertutup di TPS, sehingga dapat menjadi tempat perindukan vektor lalat. Upaya pengendalian vektor oleh pihak ketiga telah dilakukan bekerjasama dengan Bagian Kebersihan Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret, namun belum ada bukti efektifitas pengendalian vektor. Oleh karena itu, diperlukan penilaian dan pemantauan pengendalian vektor secara berkala untuk memastikan keberhasilan dalam mengurangi kepadatan vektor dan binatang pengganggu di Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret. Selain itu, tindakan preventif seperti pengelolaan lingkungan yang baik dan penyediaan fasilitas sanitasi yang memadai sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya vektor atau binatang pengganggu di lingkungan rumah sakit⁽⁵⁾.

Pelayanan gizi di rumah sakit harus dilakukan sesuai dengan baku mutu pengolahan makanan yang berkualitas tinggi dan aman. Ketersediaan makanan yang memenuhi syarat baik

persyaratan kualitatif maupun kuantitatif sangat penting untuk mendukung pemulihan pasien di rumah sakit. Selain itu, faktor keamanan dan kebersihan dalam pengolahan makanan juga harus diperhatikan untuk mencegah penyebaran penyakit melalui makanan. Manajemen yang tepat dalam pelayanan gizi juga penting untuk memastikan ketersediaan sumber daya yang memadai dan efisiensi dalam pengoperasian unit gizi rumah sakit ⁽⁶⁾. Unit gizi merupakan unit fungsional rumah sakit. Sebelumnya, data yang diperoleh dari RSJ DR Soeharto Heerdjan menunjukkan adanya kasus DBD di lingkungan rumah sakit yang disebabkan oleh nyamuk vektor. Oleh karena itu, penanganan vektor nyamuk menjadi perhatian khusus bagi Instalasi Kesehatan Lingkungan RS Jiwa DR Soeharto Heerdjan. Hal ini pasti diakibatkan oleh minimnya pelaksanaan surveilans secara aktif oleh pihak RS. Hal seperti surveilans aktif ini sangat penting untuk mengurangi angka kejadian infeksi penyakit. Tujuan penelitian pengendalian vektor dan binatang pengganggu di Instalasi Gizi adalah untuk menciptakan lingkungan, peralatan makan, pengolahan makanan, dan penyediaan makanan yang berkualitas tinggi, bergizi, higienis, dan aman ⁽⁷⁾.

Fasilitas makan harus sesuai dengan standar kesehatan pasien, sementara itu, proses penyembuhan pasien perlu dipercepat. Manajemen layanan makanan sebenarnya merupakan bagian dari sistem yang bertujuan untuk menghasilkan makanan berkualitas baik. Fungsi manajemen dalam gizi kelembagaan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pemantauan ⁽⁸⁾.

Rumah Sakit Jiwa Dr Soeharto Heerdjan memiliki tujuan untuk menyelenggarakan dan mengupayakan rujukan secara terpadu dan berkelanjutan, dengan menyelaraskan upaya penyembuhan dan pemulihan secara utuh, pendidikan dan pelatihan, serta penelitian dan pengembangan kesehatan jiwa dengan upaya peningkatan kesehatan lainnya. Penyelenggaraan kegiatan preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang komprehensif, profesional, dan bermutu berbasis pelayanan neuropsikiatri juga menjadi fokus. RSJ DR Soeharto Heerdjan juga berupaya untuk menyelenggarakan penelitian dan pelatihan berbasis pelayanan neuropsikiatri serta meningkatkan infrastruktur dan pusat rujukan pelayanan neuropsikiatri yang mendukung terwujudnya pelayanan yang unggul.

Namun, survei awal menunjukkan bahwa masih terdapat keluhan tentang keberadaan lalat, kecoa dan tikus di RS yang terletak di wilayah kota tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin memeriksa keberadaan vektor dan hewan pengganggu di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan, karena belum ada penelitian yang terkait dengan hal tersebut.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian yang bersifat kualitatif untuk mengetahui analisis pengendalian vector penyakit dan binatang pengganggu di instalasi gizi RSJ DR Soeharto Heerdjan. Pendekatan metodologi deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi subjek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk menilai keberadaan dan kepadatan vektor dan binatang pengganggu di instalasi gizi RSJ DR Soeharto Heerdjan. Metode ini bersifat subjektif dari sudut pandang atau sudut pandang seseorang yang menjelaskan sampai diperoleh hasil umum. Metode kualitatif ini adalah menyajikan fakta secara jelas dan rinci-rincian yang insiden. Metode penelitian dilakukan dengan menentukan informan dan melakukan wawancara mendalam dan observasi.

Penelitian ini hanya berfokus pada lima vektor penyakit dan fauna pengganggu, yaitu nyamuk, lalat, kecoa, tikus, dan kucing. Hal ini dikarenakan kelima vektor tersebut merupakan vektor yang umum dijumpai di lingkungan rumah sakit dan belum sepenuhnya ditangani sesuai dengan standar baku mutu yang tercantum dalam peraturan Menteri Kesehatan RI.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan informasi yang diberikan, penunjukan informan perlu memperhatikan kebutuhan akan triangulasi sumber. Hal ini dapat dilakukan dengan mencari informan kunci yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan pertanyaan penelitian, serta mampu memberikan jawaban yang akurat dan jelas. Informan seperti yang telah di rencanakan sebelumnya berjumlah 8 orang, adapun informan dibagi 3 bagian, yaitu informan kunci ialah staff Kesehatan lingkungan 2 orang, Informan utama ialah petugas *pest control* 2 orang, informan pendukung 4 orang yaitu petugas instalasi gizi 2 orang, petugas kebersihan 2 orang. Berikut ini merupakan penggambaran informan yang memberikan kesedian untuk diwawancara.

Tabel 1.
Deskripsi Informan Utama

No	Jenis Informan	Kode Informan	Jabatan	Pendidikan	Usia	Lama Bekerja
1.	Informan Kunci	IK1	Staff Kesehatan Lingkungan	D3	37 tahun	11 tahun
2.	Informan Kunci	IK2	Staff Kesehatan Lingkungan	D3	41 tahun	14 tahun
3.	Informan Utama	IU1	Petugas Pest Kontrol	SMA	32 tahun	1 tahun
4.	Informan Utama	IU2	Petugas Pest Kontrol	SMA	26 tahun	4 bulan
5.	Informan Pendukung	IP1	Petugas Instalasi Gizi	D3	35 tahun	7 tahun
6.	Informan Pendukung	IP2	Petugas Instalasi Gizi	SMA	42 tahun	9 tahun
7.	Informan Pendukung	IP3	Petugas Kebersihan	SMA	32 tahun	3 tahun
8.	Informan Pendukung	IP4	Petugas Kebersihan	SMA	33 tahun	3 tahun

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan terkait pengendalian vektor dan binatang pengganggu di RSJ Dr. Soeharto Heerdjan, diketahui bahwa proses mengendalikan vektor dan hewan-hewan pengganggu dilakukan oleh pihak ketiga, yaitu PT. Laskar Pest. Pengendalian tersebut dilakukan setiap 2 minggu sekali, sedangkan pemantauan secara sekunder dilakukan setiap hari. Operator dari PT Laskar pest terdiri dari 2 orang dan di bagi menjadi 2 siff. PT Laskar Pest melakukan inspeksi keberadaan vektor dan binatang pengganggu dibagian dalam dan luar RSJ Dr Soeharto Heerdjan. Prinsip yang digunakan PT Laskar Pest untuk pengendalian vektor adalah IPM (*Integrated Pest Management*) yaitu mengutamakan pengendalian fisik dan sanitasi, untuk pengendalian kimia merupakan alternative terakhir apabila populasi vektornya sudah meningkat dan pengendalian vektor non kimiawi yang dilakukan tidak berdampak besar dalam upaya pengendalian.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Instalasi Gizi RSJ Dr Soeharto Heerdjan Tahun 2022 mengenai pengendalian vector dan binatang pengganggu belum memenuhi standar hal ini dikarenakan masih di temukannya binatang pengganggu seperti nyamuk, lalat kecoa dan tikus. Di Instalasi Gizi RSJ Dr. Soeharto Heerdjan, terdapat beberapa bagian dengan fungsi yang berbeda dalam pelayanan gizi. Antara lain ruang penyimpanan bahan makanan, ruang penyimpanan makanan beku, ruang karyawan, ruang packing makanan, ruang pencucian peralatan dapur dan makan, serta dapur untuk memasak.

Sangat penting untuk melakukan pemantauan vektor penyakit dan binatang pengganggu, terutama di Instalasi Gizi. Tujuannya adalah untuk mengamati perkembangan keberadaan

vektor dan binatang pengganggu, yang dilakukan oleh PT. Laskar Pest sebagai pihak ketiga dan diawasi oleh Instalasi Kesling RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan.

Pengendalian Nyamuk

Inspeksi keberadaan nyamuk dilakukan setiap hari jumat dibantu oleh petugas kebersihan. Pengecekan dilakukan di setiap ruangan dan lokasi-lokasi lain atau wadah untuk menampung air, dimana mungkin menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk-nyamuk. Selain itu tempat yang digunakan untuk menampung air khususnya pada dispenser, toilet-toilet yang menggunakan bak atau tempat penampungan air juga selalu dilakukan pengecekan. Untuk pengendalian nyamuk juga mengutamakan pengendalian non kimiawi.

Pengendalian nyamuk secara non kimiawi yaitu dengan menggunakan *Mosquito lamp*. Pengendalian secara kimiawi yaitu dengan menggunakan abate untuk pengendalian jentik nyamuk pada lokasi-lokasi yang terdapat genangan air dan sulit untuk dibersihkan. Jika terdapat nyamuk dalam skala besar dilakukan pengembunan.

Dari hasil wawancara terhadap informan diketahui bahwa untuk pemantauan nyamuk dilakukan dengan cara pemeriksaan secara langsung jentik *Aedes aegypti* pada bak mandi dan WC setiap satu bulan sekali dengan melakukan abatisasi dengan pemberian bubuk abate (10gr/m³) bak mandi dan WC, pemberantasan nyamuk juga dilakukan dengan menggunakan raket nyamuk oleh petugas kebersihan disetiap ruangan, menggunakan kawat kasa dan *insect killer* untuk memberantas nyamuk di setiap sudut ruangan, melakukan *cold fogging* disetiap ruangan dan *hot fogging* di luar ruangan, serta dilakukan pengamatan jentik secara berkala di sarana penampungan air dan tempat yang berpotensi adanya perkembangan vektor nyamuk. Namun dari keterangan informasi yang diperoleh penanganan nyamuk belum dilakukan secara maksimal di ruangan pengolahan dan tempat penyimpanan makanan seperti keterangan informan sebagai berikut:

“Di ruang masak ga bisa dilakukan penyemprotan karenakan ada banyak bahan makananan” (IU1)

Sedangkan untuk di ruangan instalasi gizi yang lain seperti ruangan karyawan dan ruang kontrol masih di temukan nyamuk sesuai dengan keterangan informan berikut :

“Kadang saat dilakukan cold fogging di dalam ruangan, karyawan masih ada dan belum pulang sehingga cold fogging tidak maksimal” (IU2)

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan di instalasi gizi dan juga di ruangan-ruangan didalam RSUD Kota Surakarta didapatkan hasil, yaitu masih di temukannya vektor nyamuk yang disebabkan oleh kelembabab udara yang menjadi faktor penting dalam pertumbuhan nyamuk ⁽⁹⁾.

Dari hasil observasi yang dilakukan di instalasi gizi RSJ DR Soeharto Heerdjan masih terlihat adanya nyamuk di instalasi gizi dikarenakan keterbatasan untuk melakukan *cold fogging* dan hanya menggunakan *insect killer*. Sedangkan dalam ruang pengolahan dan tempat penyimpanan makanan petugas juga tidak dapat melakukan *cold fogging* karena ada banyak bahan makanan. Sehingga di setiap sudut di siapkan *insect killer* sehingga keberadaan nyamuk masih dapat di toleransi. Jika menilik pada Standar baku mutu Lingkup Kesling yang tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 50 yang disahkan pada tahun 2017.

Tabel 2.

Standar Baku Mutu Keberadaan Vektor Nyamuk berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 50 tahun 2017

No.	Vektor	Parameter	Satuan Ukuran	Nilai Baku Mutu
1.	Nyamuk Anopheles sp	MBR (Man biting rate)	Angka gigitan nyamuk per orang per malam	<0,025
2.	Larva Anopheles sp.	Indeks habitat	Persentase habitat perkembangbiakan yang positif larva	<1
3.	Nyamuk Aedes aegypti dan/atau Aedes albopictus	Angka Istirahat (Resting rate)	Angka kepadatan nyamuk istirahat (resting) per jam	<0,025
4.	Larva Aedes aegypti dan/atau Aedes albopictu	ABJ (Angka Bebas Jentik)	Persentase rumah/ bangunan yang negatif larva	≥95
5.	Nyamuk Culex sp	MHD (Man Hour Density)	Angka nyamuk yang hinggap per orang per jam	<1
6.	Larva Culex sp	Indeks habitat	Persentase habitat perkembangbiakan yang positif larva	<5
7.	Mansonia sp.	MHD (Man Hour Density)	Angka nyamuk yang hinggap per orang per jam	<5

Pengendalian Lalat

Lalat merupakan vector yang paling sering ditemukan di dalam dan diluar Gedung instalasi gizi. Inspeksi keberadaan lalat dilakukan setiap hari. *Fly Grill* digunakan jika populasi lalat di TPS dan di kantin banyak. Kegiatan perhitungan kepadatan lalat ini dilakukan agar dapat mengetahui kepadatan lalat di kedua lokasi tersebut dan mengetahui upaya pengendalian yang dapat di terapkan.

Untuk pengendalaian lalat secara non kimiawi yang dilakukan adalah dengan menggunakan *fly catcher*. Pada instalasi gizi untuk mencegah masuknya lalat di bagian pintu masuk dan pintu penerimaan bahan makanan di pasang *fly catcher* yaitu semacam lampu yang menarik perhatian lalat yang didalamnya terdapat lem sehingga lalat terjebak di dalamnya. Upaya pengendalian secara kimiawi jika masih ditemukan keberadaan lalat yaitu dengan dilakukan penyemprotan dengan dichlorophos untuk *indoor* dan ciphmetrin untuk *outdoor*.

Pemantauan vektor lalat dilakukan pada tempat yang berpotensi dalam perkembangbiakan lalat terutama pada tempat pembuangan sampah. Pemantauan pada vektor lalat ini dilakukan dengan cara memasang pohon lalat di sekitar tempat pembuangan sampah dan menggunakan *fly cell* pada dapur, kantin dan tempat-tempat yang angka kepadatan lalatnya tinggi. Setelah dilakukan wawancara, saya menemukan fakta bahwa di dalam ruangan instalasi gizi lalat sudah dapat di atasi akan tetapi lalat masih bayak di temukan di dekat TPS dapur dan selokan disekitar TPS. Seperti keterangan informan berikut :

“Di dalam ruangan gizi udah gak ada lalat, yang masih ada itu di belakang dekat tempat sampah” (IP1)

Keterangan tersebut di atas di perkuat lagi oleh informan kunci IU2 bahwa vektor lalat yang masih terlihat di sekitar TPS sudah dilakukan penanganan menggunakan metode pohon lalat.

“di dekat TPS masih ada karna banyak sisa makanan, tapi sudah dipasang pohon lalat” (IU2)

Pada penelitian sebelumnya yang di lakukan di instalasi gizi RSUD Surakarta kepadatan lalat terlihat saat penyajian makanan dan pendistribusian makanan. Dan salah satu penyebabnya karena ruang instalasi gizi berdekatan dengan TPS walaupun sudah di lakukan sesuai dengan

syarat tempat sanitasi yang harus dipisah antara jenis sampah yang basah dan jenis lain yang berupa sampah kering ⁽⁹⁾.

Saat dilakukan observasi di instalasi gizi RSJ DR Soeharto Heerdjan sudah terlihat penanganan sesuai dengan keterangan informan, terlihat beberapa pohon lalat di titik-titik yang terdapat banyak kumpulan lalat dan tetap di pasang pohon lalat di sekitar dapur untukantisipasi lalat yang masuk melalui pintu keluar masuk penerimaan barang. Keberadaan lalat ini masih dapat di toleransi sesuai dengan setandar baku mutu Kesehatan lingkungan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 50 yang disahkan pada tahun 2017

Tabel 2.

Standar Baku Mutu Keberadaan Vektor Lalat berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 50 tahun 2017

Vektor	Parameter	Satuan Ukuran	Nilai Baku Mutu
Vektor Lalat	Indeks Keseluruhan dari Populasi Lalat	Angka rerata keseluruhan populasi lalat	<2

Pengendalian Kecoa

Inspeksi keberadaan kecoa dilakukan secara visual setiap dua minggu. Untuk pengendalian kecoa dilakukan dengan pemberian racun berbentuk gel dengan nama merk blattica dengan bahan aktif imidakloropid yang diberikan ke titik-titik yang memungkinkan keberadaan kecoa. Racun ini bersifat merusak system pencernaan jika dimakan oleh kecoa dan menyebabkan kecoa tersebut mati yang nantinya bangkai dari kecoa ini dimakan Kembali oleh kecoa lainnya karena sifatnya kanibalisme yang menyebabkan kecoa tersebut juga mati.

Pengendalian kecoa yang dilakukan setiap dua minggu dengan cara pemberian racun berbentuk gel dan pemasangan perangkap hoy-hoy sangat efektif untuk mengurangi populasi kecoa di instalasi gizi. Akan tetapi masih di temukan kecoa di tempat penyimpanan alat masak karena lembab. Seperti yang terlihat pada gambar perangkap hoy-hoy terlampir. Sesuai dengan keterangan informan berikut :

“Pemasangan hoy-hoy sudah cukup untuk mengurangi populasi kecoa”(IK1)

Keterangan IK1 di perkuat oleh keterangan IP1 sebagai berikut :

“Di instalasi gizi sudah terkontrol beberapa binatang pengganggu seperti nyamuk, kecoa,tikus dan lalat (IP1)”

Pada penelitian sebelumnya yang di lakukan di instalasi gizi RSUD Surakarta tidak ditemukan kecoa dan merupakan vector yang paling terkontrol karena kondisi ruangan rapi dan tidak menimbulkan sampah dalam ruangan ⁽⁹⁾.

Saat dilakukan observasi di instalasi gizi RSJ DR Soeharto Heerdjan tidak terlihat keberadaan kecoa berkeliaran baik di ruang penyimpanan makanan, ruang kontrol maupun ruang masak. Keberadaan kecoa ini sudah dapat di atasi sesuai dengan setandar baku mutu Kesehatan lingkungan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 50 yang disahkan pada tahun 2017

Tabel 3.

Standar Baku Mutu Keberadaan Vektor Kecoa berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 50 tahun 2017

Vektor yang Diteliti	Parameter	Satuan Ukuran	Nilai Baku Mutu
Vektor Kecoa	Indeks Populasi Kecoa	Angka yang menunjukkan rerata populasi kecoa	<2

Pengendalian Tikus

Inspeksi keberadaan tikus dilakukan secara berkala setiap dua bulan. Jika ditemukan keberadaan tikus seperti jejak, kotoran tikus ataupun laporan adanya tikus. Maka untuk pengendalian tikus dilakukan dengan pemasangan perangkap tikus dengan umpan, lem tikus serta dengan penutup akses jalan masuk tikus jika ditemukan disuatu lokasi.

Pemantauan tikus dilakukan setiap hari oleh petugas pest kontrol RSJ Dr Soeharto Heerdjan, pemantau ini dilakukan dengan membuat perangkap tikus disetiap ruang rumah sakit (dapur, kantin, ruang rawat inap, dan area outdoor rumah sakit) hal ini dikarenakan masih ditemukan tikus yang berasal dari selokan RS dan juga jarak antara pemukiman dengan RSJ sangat rapat sehingga ada akses tikus dari atap pemukiman ke rumah sakit. Untuk akses tikus ke instalasi gizi melalui pintu keluar masuk barang dan juga melalui kabel penghubung antar gedung, karena bau makanan mengundang tikus untuk masuk ke instalasi gizi. Hal ini di dukung oleh keterangan informan berikut :

“Tikus kadang muncul dari lobang kabel atas, tapi langsung di atasi agar tidak berkembang biak di dalam. Kalau perangkap tikus mah selalu terpasang”(IP3)

Akan tetapi keterangan informan IP3 ini bertolak belakang dengan keterangan informan IP1 sebagai berikut :

“Di instalasi gizi sudah terkontrol beberapa binatang pengganggu seperti nyamuk, kecoa, tikus dan lalat (IP1)”

Hasil penelitian menggunakan perangkap tikus yang dilakukan sebelumnya di instalasi gizi RSUD Kota Surakarta dengan menggunakan umpan yaitu beberapa ikan asin dan juga sosis telah didapatkan 1 ekor tikus sehingga di instalasi gizi RSUD Kota tersebut belum bebas dari vektor tikus.

Sedangkan saat dilakukan observasi di instalasi gizi RSJ DR Soeharto Heerdjan secara langsung tidak di temukan tikus baik di dalam maupun di luar instalasi gizi, terlihat di instalasi gizi terpasang perangkap tikus di dalam dan di luar instalasi gizi.

Tabel 4.

Standar Baku Mutu Keberadaan Vektor Pinjal berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 50 tahun 2017

No.	Vektor yang Diteliti	Parameter	Satuan Ukur	Nilai Baku Mutu
1.	Pinjal	Indeks Khusus	Jumlah pinjal <i>Xenopsylla cheopis</i> dibagi dengan jumlah tikus yang diperiksa	<1
2.	Pinjal	Indeks Umum	Jumlah pinjal yang tertangkap dibagi dengan jumlah tikus yang diperiksa	<2

Pengendalian Kucing

Inspeksi keberadaan kucing juga dilakukan dengan cara sayembara dengan upah 25.000/ekor. Inspeksi kucing dilakukan karena banyaknya populasi kucing yang mengganggu kenyamanan dan terdapat kotoran kucing yang menyebabkan lingkungan rumah sakit menjadi bau.

Untuk penangkapan kucing dilakukan dengan menggunakan jaring besar, kemudian dimasukkan kedalam kandang dan dibawa ke pasar atau tempat penampungan kucing. Keberadaan kucing di RSJ DR Soeharto Heerdjan sudah teratasi terutama di instalasi gizi tidak ditemukan keberadaan kucing. Sesuai dengan hasil keterangan informan berikut :

“ kucing mah udah lama ga ada di instalasi gizi. Kalaupun ada di sekitar kantin dan itu juga langsung di tangkap ”(IPI)

Dari hasil observasi yang dilakukan tidak terlihat kucing berkeliaran di sekitar instalasi gizi RSJ DR Soeharto Heerdjan terutama di dalam ruang instalasi gizi.

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan yang dilakukan di RSJ DR Soeharto Heerdjan belum memenuhi syarat bebas vector meskipun sudah dilakukan penanganan sesuai dengan SOP (*Standard Operating Procedure*), PERMENKES RI nomor 374 pada tahun 2010 yang membahas mengenai vektor penyakit dan juga peraturan Kementerian Kesehatan Nomor. 1204 pada tahun 2004 mengenai persyaratan Kesling di Rumah Sakit ⁽¹⁰⁾. Informan mampu menjelaskan tentang vektor penyakit dan penyebab penyakit yang disebabkan oleh vektor dan binatang pengganggu, informan juga mengetahui tentang bagaimana pengendalian vektor yang ada. Pengendalian vektor dan binatang pengganggu pada instalasi gizi RSJ Dr Soeharto Heerdjan dilakukan setiap hari dan pelaporannya lengkap. Vektor dan hewan pengganggu masih banyak ditemukan dan belum maksimal dalam pengendaliannya disebabkan beberapa faktor. Beberapa diantaranya yaitu tidak adanya pelatihan untuk pengendalian vector dan hewan pengganggu pada setiap petugas yang bertanggung jawab hal ini memungkinkan kurangnya pengetahuan tentang strategi pengendalian vektor dan binatang pengganggu secara tepat dan memenuhi standar, keterbatasan melakukan *cold fogging* di instalasi gizi serta pada saat melakukan pemantauan masih ada karyawan yang bekerja dimana ini mengganggu dalam pemantauan vektor dan hewan pengganggu yang menyebabkan sulitnya akses pada vektor tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSJ DR Soeharto Heerdjan mengenai pengendalian vektor penyakit dan binatang pengganggu di bagian instalasi gizi tahun 2022 dapat disimpulkan bahwa sudah dilakukan penanganan vektor nyamuk berupa *cold fogging*, *hot fogging*, dan dengan menggunakan raket nyamuk, namun belum bebas dari nyamuk dikarenakan beberapa faktor yaitu, keterbatasan melakukan *cold fogging* didalam instalasi gizi karena ada bahan makanan dan masih ada karyawan yang bekerja saat dilakukan penanganan vector. Untuk vector lalat sudah dapat di tangani di dalam ruang masak dan ruang produksi makanan. Sedangkan di TPS sekitar dapur masih terlihat keberadaan lalat namun sudah terpasang pohon lalat. Proses dalam mengendalikan vector, yaitu kecoa sudah diselesaikan dan mendapatkan hasil yang sesuai begitu juga sudah tertangani dengan baik, sehingga vektor tersebut sudah tidak terlihat berkeliaran di instalasi gizi. Vector tikus masih di temukan di instalasi gizi karena masih adanya akses tikus untuk masuk ke instalasi gizi, akan tetapi sudah dapat di tangani dengan pemasangan perangkap tikus, lem tikus dan rodent di luar instalasi gizi. Sudah tidak terlihat keberadaan kucing berkeliaran di lingkungan rumah sakit terutama di instalasi gizi.

Daftar Pustaka

1. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 30. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2019;(2):1–13.

2. Museum MF. Permenkes No 7 Tahun 2019. 2019;45(45):95–8.
3. Marlina L, Khairiyati L, Waskito A, Rahmat AN, Ridha MR, Andiarsa DD. Buku Ajar Pengendalian Vektor dan Binatang Pengganggu. 2021. 134 hal.
4. Prasetya RG. Permenkes No 50 Tahun 2017. Permenkes No 50 Tahun 2017. 2017;6–18.
5. Inda N. Gambaran Keberadaan Vektor Penyakit dan Binatang Pengganggu di Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret (UNS) Tahun 2020. Skripsi thesis, Univ Muhammadiyah Surakarta. 2020;
6. Simarmata NR. Tinjauan Sanitasi Makanan Dan Minuman Di RSUD Dr. Hadrianus Sinaga Kabupaten Samosir Tahun 2019. 2019;1–62.
7. Ramadhani T, Amirullah A, Rahmat R. Kajian Entomologi dalam Mendukung Pengendalian Malaria melalui Program Flying Health Care (FHC) di Kabupaten Yahukimo, Provinsi Papua. Balaba J Litbang Pengendali Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara. 2021;191–204.
8. Patel. Pengendalian Vektor dan Binatang Pengganggu. 2019;9–25.
9. Sari VA. Gambaran Keberadaan Vektor Penyakit Dan Binatang Pengganggu Di Bagian Instalasi Gizi Dan Bangsal Rumah Sakit Tipe C Kota Surakarta. 2020;
10. Permenkes RI 374. Peraturan menteri kesehatan republik indonesia. Nomor: 374/menkes/per/iii/2010 tentang pengendalian vektor. Pengendali Vektor. 2010;1.